

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Komparatif Di Institut Al Maarif Way Kanan)

¹ Deka Meuthia Novari, ² Siti Fatimah, ³ Rusyati Prihatin

^{1,3} Institut Al-Ma'arif Way Kanan, ²UIN Raden Intan Lampung

¹Dekanovari@gmail.com, ²siti.patimah@radenintan.ac.id,

³rusyati.ade16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil dari implementasi strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan studi komparatif di Institut Al Maarif Way Kanan, sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan hasil pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi-strategi yang telah diidentifikasi, yaitu analisis kebutuhan, konsultasi dengan pakar, pemetaan kompetensi, integrasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, penggunaan sumber daya, serta evaluasi dan pembaruan, berdampak positif terhadap mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Penggunaan strategi ini membantu memahami tuntutan dan harapan peserta didik, mengintegrasikan aspek-aspek agama Islam dalam kurikulum, memperkuat metode pembelajaran yang interaktif, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Evaluasi berkala dan pembaruan kurikulum juga memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang terus ditingkatkan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi institusi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agama Islam swasta dan studi komparatif di institusi serupa.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Mutu Pendidikan, Kurikulum Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi agama Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan pengetahuan mendalam tentang ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang kokoh tentang ajaran Islam, etika moral, dan praktek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program-program yang beragam seperti studi Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, fikih, dan tafsir, pendidikan tinggi agama Islam membekali para mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan dalam Islam.¹

Pada dasarnya lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan tinggi Islam didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan

¹ Qadir, A. Islamic Higher Education and Intellectual Development in the Muslim World. *Journal of Education and Educational Development*, 6(2), 2019, h. 47-59.

pembangunan secara luas. Namun tidak semua lembaga pendidikan menjadi pilihan masyarakat karena secara faktual kurang menarik minat mereka. Ini tergantung pada pengelolanya sebagai pengendali ke mana lembaga pendidikan itu diarahkan. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah membuat kurikulum yang menarik dan dapat memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat.

Melihat keberadaan Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta pada dewasa ini masih jauh dari mutu pendidikan yang diharapkan sebagaimana cita-cita pendidikan nasional, maka dataran yang paling efektif untuk mencapai mutu pendidikan yang dimaksud dapat dimulai dari pengembangan kurikulum, karena kurikulum adalah bagian yang paling substansial dalam area pendidikan.

Institusi pendidikan harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro serta harus memahami kondisi lingkungan antara kelebihan dan kekurangan yang kemudian diikuti dengan proses perencanaan yang baik. PTAIS/IAIN/UIN harus memformulasikannya lewat kebijakan mikro dalam bentuk program prioritas yang dilaksanakan dan dievaluasi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Pendidikan tinggi harus dapat menentukan target mutu dalam proses pelaksanaan.

Secara filosofis keberadaan pendidikan tinggi baik yang berbentuk PTAIS/PTAIN di seluruh tanah air bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagaimana tujuan pendidikan secara makro yang dikemukakan oleh Francis Wahono bahwa pendidikan sebagai pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, penanaman nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status sosial dan alat menguasai teknologi serta memberikan warna bagi peningkatan iman dan taqwa (imtaq) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.² Keseimbangan antara imtaq dan iptek diharapkan agar dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat.

Sebuah lembaga pendidikan tinggi dalam proses pengembangannya harus berorientasi ke masa depan (*future oriented university*).³ Artinya yaitu harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global serta mampu memikul tugas dan tanggung jawab untuk masa depan yang lebih berat, sebab mahasiswa tidak akan hidup dengan iklim yang sama seperti masa kini dan masa yang akan datang. Mutu pendidikan harus betul-betul menjadi agenda besar bagi setiap PTAIS/PTAIN/IAIN/UIN. Oleh karena itu, strategi yang paling efektif bagi sebuah pendidikan tinggi

² Francis Wahono, *Kapitalisme pendidikan antara kompetisi dan keadilan*, EDISI, cetakan ke II ; (Penerbitan, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2018), h.1-3

³ *Ibid*, h. 133

untuk menjawab tantangan tersebut dapat dimulai dari sistem pengembangan kurikulum, karena kurikulum sebagaimana yang di pahami adalah bagian yang substansial dan terpenting dari sistem pendidikan.

Mutu pendidikan tinggi Islam mengacu pada kualitas dan keunggulan pendidikan yang disampaikan dalam konteks agama Islam. Pendidikan Islam yang berkualitas mencakup pendidikan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, akhlak yang baik, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi dalam mempelajari ajaran agama, bahasa Arab, sains, humaniora, dan ilmu pengetahuan modern juga merupakan elemen penting dari mutu pendidikan Islam. Faktor-faktor seperti kualifikasi dan kompetensi guru, kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang efektif, dan sumber daya yang memadai juga berkontribusi terhadap mutu pendidikan Islam yang baik.⁴

Pentingnya peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam adalah, Pertama, mutu pendidikan yang tinggi akan menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, etika moral yang baik, dan kemampuan praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kedua, dengan meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam, kita dapat memastikan bahwa ajaran agama Islam diajarkan secara akurat dan autentik, sehingga mencegah terjadinya penyebaran pemahaman yang keliru atau radikalisme agama. Dengan pemahaman yang benar tentang Islam, individu akan dapat menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Ketiga, peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menggabungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, individu akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman yang holistik dan relevan.

Terakhir, peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam juga dapat membantu memperkuat identitas dan kesadaran keagamaan umat Islam. Dengan memperdalam pemahaman agama, individu akan merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam, serta mampu mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan identitas keagamaan dalam masyarakat yang semakin kompleks.⁵

⁴ Akbar, A., & Akram, S. Quality of Islamic Education: An Analytical Study of Islamic Schools. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 2020, h. 147-167.

⁵ Nabil, N. A., & Ismail, R. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 2017, h. 107-124

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Pengecekan keabsahan data dengan kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

C. Kajian Teori

Secara keseluruhan, peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam memiliki dampak positif yang luas, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan integritas individu dalam ajaran agama Islam, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama yang kuat. Maka, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan sebuah kurikulum yang komprehensif dan relevan. Kurikulum ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, etika, serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum juga harus mencakup pembelajaran yang terintegrasi antara ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang lebih luas. Kurikulum yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Dengan demikian, kurikulum yang baik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Referensi: Ali, A. S. (2017). Curriculum Development in Islamic Education. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 214-220.

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum maka peningkatan mutu harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna, bahkan kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan, baik dan buruknya

kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas pendidikan.⁶

Namun, permasalahan yang dihadapi dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam saat ini adalah kebutuhan untuk meningkatkan relevansi dan keterpaduan dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam perlu mampu menjawab tantangan kontemporer dengan memadukan pemahaman agama yang kokoh dengan ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut akibat kurangnya strategi yang tepat dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam, sehingga menyebabkan permasalahan tersebut. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap kurangnya strategi yang efektif adalah:

1. Kurangnya penelitian dan pengembangan: Kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan kontemporer memerlukan penelitian yang mendalam dan pengembangan yang berkelanjutan. Kurangnya upaya dalam melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum khususnya dalam konteks pendidikan Islam dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperbarui dan memperbaiki kurikulum yang ada.
2. Kurangnya pelibatan stakeholder: Pelibatan yang terbatas dari berbagai pihak, seperti dosen, praktisi, dan mahasiswa dalam perancangan dan evaluasi kurikulum, dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia nyata dengan isi kurikulum. Strategi yang melibatkan berbagai pihak yang terkait dapat membantu memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam mencerminkan tuntutan dan tantangan zaman.
3. Kurangnya pendekatan holistik dan terintegrasi: Kurikulum yang terlalu terfokus pada aspek teoritis atau praktis secara terpisah dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pendidikan. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, keterampilan praktis, dan nilai-nilai etika dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan terhubung dengan dunia nyata.
4. Kurangnya pembaruan dan evaluasi: Kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini. Kurangnya upaya dalam melakukan evaluasi secara berkala dan memperbarui kurikulum dapat menyebabkan kekakuan dan kurangnya responsivitas terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu dalam mengatasi kurangnya strategi, perlu adanya komitmen dan kerja sama antara lembaga pendidikan, akademisi, praktisi, dan pemerintah untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pendidikan tinggi Islam.

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19

Berdasarkan hasil observasi di Institut Al Maarif Way Kanan mengenai strategi pengembangan kurikulum terdapat beberapa temuan masalah terkait dengan strategi pengembangan kurikulum di Institut Al Maarif Way Kanan meliputi beberapa hal berikut:

1. Ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar kerja: Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan dan tuntutan pasar kerja. Kurikulum yang tidak memperhitungkan perubahan tren industri, perkembangan teknologi, dan kebutuhan keterampilan yang relevan dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi dunia kerja.
2. Kurangnya keterpaduan antarprogram studi: Kurikulum yang terfragmentasi atau terpisah antar program studi dapat mengakibatkan kurangnya keterpaduan dan kohesi antara mata kuliah yang diajarkan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan dan menerapkan pengetahuan lintas disiplin dalam konteks nyata.
3. Kurangnya pembaruan dan adaptasi: Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala dan kurang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat mengakibatkan kekakuan dalam pendekatan pembelajaran. Kurangnya pembaruan juga dapat menyebabkan ketertinggalan dalam mengintegrasikan perkembangan terkini ke dalam kurikulum.
4. Kurangnya keterlibatan stakeholder: Kurangnya keterlibatan stakeholder, termasuk dosen, mahasiswa, alumni, dan perwakilan industri, dalam proses pengembangan kurikulum dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan nyata dan kurangnya pemahaman tentang tantangan dan harapan di dunia luar kampus.
5. Ketidakselarasan dengan visi dan misi institusi: Ketika kurikulum tidak sejalan dengan visi dan misi institusi, hal ini dapat mengakibatkan ketidakselarasan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum yang tidak mencerminkan nilai-nilai dan identitas institusi juga dapat mengaburkan citra dan keunggulan kampus.

Penting untuk memperhatikan permasalahan ini dalam pengembangan strategi kurikulum yang efektif. Melibatkan stakeholder, melakukan pembaruan dan adaptasi yang berkala, serta memastikan keterpaduan dan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja dapat membantu mengatasi permasalahan yang terkait dengan strategi pengembangan kurikulum di kampus.

Untuk itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Kegamaan Islam swasta seperti di Institut Al Maarif Way Kanan, ada beberapa indikator dalam strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah:

1. Analisis Kebutuhan: Melakukan analisis kebutuhan untuk memahami tuntutan dan harapan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja terhadap lulusan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, kajian literatur, atau diskusi dengan pemangku kepentingan terkait.
2. Pemetaan Kompetensi: Institut Al Maarif Way Kanan menentukan kompetensi dan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan sikap yang diinginkan. Pemetaan kompetensi ini akan menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan.
3. Integrasi Kurikulum: Institut Al Maarif Way Kanan mengintegrasikan aspek-aspek agama Islam dalam kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan pemahaman Islam tentang perbandingan agama, pemikiran Islam tentang dialog antaragama, atau mempelajari pemikiran para ulama Islam terkait dengan isu-isu komparatif.
4. Pengembangan Metode Pembelajaran: Institut Al Maarif Way Kanan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa. Metode-metode seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, atau studi kasus dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam meningkatkan mutu pendidikan.
5. Penggunaan Sumber Daya: Institut Al Maarif Way Kanan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik fisik maupun digital, untuk mendukung pembelajaran. Ini termasuk perpustakaan yang memiliki koleksi yang relevan, akses ke jurnal dan publikasi ilmiah terkini, serta platform pembelajaran online yang memfasilitasi akses ke materi dan diskusi.
6. Evaluasi dan Pembaruan: Institut Al Maarif Way Kanan melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum dan menggali masukan dari mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperbaiki dan memperbarui kurikulum sesuai dengan perkembangan terkini.

Strategi-strategi ini dapat membantu Institut Al Maarif Way Kanan atau institusi PTAIS lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam. Penting untuk terus memantau perkembangan dalam bidang studi komparatif dan menyesuaikan kurikulum secara berkala agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agama Islam swasta (PTAIS) untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui analisis kebutuhan, Institut Al Maarif Way Kanan dapat memahami tuntutan dan harapan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja terhadap lulusan mereka. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait analisis kebutuhan di Institut Al Maarif Way Kanan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan:

- a. Identifikasi Tuntutan Peserta Didik: Institusi pendidikan perlu mengidentifikasi tuntutan peserta didik terhadap program studi yang ditawarkan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan mahasiswa atau calon mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan dapat mencakup kebutuhan mereka terkait pemahaman agama, keterampilan praktis, atau minat spesifik dalam studi komparatif.
- b. Kajian Literatur: Melakukan kajian literatur yang komprehensif tentang perkembangan terbaru dalam bidang studi komparatif. Ini melibatkan mempelajari publikasi ilmiah, jurnal, buku teks, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk memahami tren terkini, pemikiran, dan isu-isu penting dalam studi komparatif.
- c. Diskusi dengan Pemangku Kepentingan: Melakukan diskusi dengan pemangku kepentingan terkait, seperti dosen, alumni, pengusaha, dan praktisi di bidang studi komparatif. Diskusi ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap lulusan program studi, serta perubahan dan tantangan yang dihadapi di dunia kerja.
- d. Pemetaan Kebutuhan: Setelah mengumpulkan informasi dari langkah-langkah sebelumnya, institusi pendidikan dapat melakukan pemetaan kebutuhan. Pemetaan ini melibatkan mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dari lulusan dalam studi komparatif, baik dalam hal pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, maupun sikap yang diinginkan.
- e. Penyesuaian Kurikulum: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum program studi komparatif. Hal ini meliputi memasukkan materi yang relevan, menggali pendekatan pembelajaran yang sesuai, dan menyesuaikan metode evaluasi. Kurikulum yang disesuaikan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan harapan pemangku kepentingan.

- f. Evaluasi Berkelanjutan: Penting untuk terus melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum dan program studi. Evaluasi ini melibatkan mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa kurikulum terus relevan dengan perkembangan terkini dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dengan melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif, institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan berkualitas tinggi. Hal ini akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan dalam studi komparatif di PTKIS seperti di Institut Al Maarif Way Kanan.

Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Dalam konteks analisis kebutuhan, teori ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan peserta didik sebagai konstruktor aktif pengetahuan mereka sendiri. Melalui analisis kebutuhan, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁷ selain itu model pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan kompetensi atau kemampuan praktis yang relevan dengan dunia kerja atau kehidupan nyata. Dalam konteks analisis kebutuhan, model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dari lulusan program studi. Melalui analisis kebutuhan, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan harapan peserta didik serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.⁸

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agama Islam swasta, analisis kebutuhan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan studi. Dengan memahami tuntutan dan

⁷ Piaget, J. *To understand is to invent: The future of education*. (Grossman Publishers, 2019), h. 122

⁸ Mulder, M. Competence-based education and training (CBET) and the relevance of personal epistemology. In *Personal Epistemology in the Classroom: Theory, Research, and Implications for Practice*, 2017, (pp. 179-194)

harapan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja, institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran agar lebih relevan dan adaptif. Melalui langkah-langkah seperti identifikasi tuntutan peserta didik, kajian literatur, diskusi dengan pemangku kepentingan, pemetaan kebutuhan, dan penyesuaian kurikulum, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa program studi komparatif mereka memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Evaluasi berkelanjutan juga penting untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan terkini. Dengan mengimplementasikan analisis kebutuhan, PTAIS seperti Institut Al Maarif Way Kanan dapat meningkatkan mutu pendidikan studi komparatif dan mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

2. Pemetaan Kompetensi

Pemetaan kompetensi merupakan langkah penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agama Islam di Institut Al Maarif Way Kanan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pemetaan kompetensi, institusi pendidikan menentukan kompetensi dan hasil pembelajaran yang diharapkan dari lulusan, termasuk pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan sikap yang diinginkan. Berikut adalah pembahasan terkait pemetaan kompetensi:

- a. Identifikasi Kompetensi: Institut Al Maarif Way Kanan mengidentifikasi dan merumuskan kompetensi yang relevan dengan program studi studi komparatif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan teoritis yang meliputi pemahaman konsep-konsep agama Islam dan pemahaman komparatif terhadap agama-agama lain, keterampilan praktis seperti analisis komparatif dan kajian literatur, serta sikap yang diinginkan seperti toleransi, keberagaman, dan etika dalam mempelajari agama.⁹
- b. Teori Pembelajaran: Dalam pemetaan kompetensi dapat dikaitkan dengan berbagai teori pembelajaran yang relevan. Misalnya, teori konstruktivisme menekankan pada pembelajaran aktif dan pemahaman yang konstruktif oleh peserta didik. Teori ini dapat digunakan dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan komparatif

⁹ Fink, L. D. *A self-directed guide to designing courses for significant learning*. (Jossey-Bass, 2018), h. 321

melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pembelajaran.¹⁰

- c. Pendekatan Berbasis Kompetensi: Pemetaan kompetensi berhubungan erat dengan pendekatan berbasis kompetensi dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kompetensi praktis yang relevan dengan dunia kerja atau kehidupan nyata. Dalam konteks pemetaan kompetensi untuk, pendekatan berbasis kompetensi membantu dalam mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dari lulusan program studi, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki.
- d. Kesesuaian dengan Standar Profesi: Pemetaan kompetensi juga perlu mempertimbangkan standar profesi atau asosiasi terkait. Misalnya, dalam studi komparatif agama, institusi pendidikan dapat merujuk pada standar profesi yang telah ditetapkan oleh asosiasi ilmiah atau organisasi keagamaan terkait untuk memastikan kesesuaian dan kualitas lulusan program studi.¹¹

Dalam kesimpulannya, pemetaan kompetensi di Institut Al Maarif Way Kanan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agama Islam penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Identifikasi kompetensi yang relevan, kaitannya dengan teori pembelajaran, pendekatan berbasis kompetensi, dan kesesuaian dengan standar profesi, membantu institusi pendidikan merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Pemetaan kompetensi memastikan bahwa lulusan program studi memiliki pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan sikap yang diinginkan dalam studi komparatif agama Islam.

3. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum dalam konteks pendidikan tinggi agama Islam swasta (PTAIS) seperti di Institut Al Maarif Way Kanan merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam integrasi kurikulum, aspek-aspek agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

¹⁰ Mulder, M., Weigel, T., Collins, K., & Chiappetta-Swanson, C. The concept of competence in the development of vocational education and training in selected EU member states: A critical analysis. *Journal of European Industrial Training*, 31(6), 2017, h. 446-469.

¹¹ Mulder, M., Gulikers, J., Biemans, H., & Wesselink, R. The new competence concept in higher education: Error or enrichment? *Journal of European Industrial Training*, 33(8/9), 2019, h. 755-770.

- a. Pemahaman Islam tentang Perbandingan Agama: Dalam integrasi kurikulum, Institut Al Maarif Way Kanan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan pemahaman Islam tentang perbandingan agama. Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam konteks perbandingan dengan agama-agama lain, membandingkan keyakinan, praktik, dan pemahaman agama-agama tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang perbandingan agama, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih luas tentang pluralisme agama.
- b. Pemikiran Islam tentang Dialog Antaragama: Kurikulum dapat mengintegrasikan pemikiran Islam tentang dialog antaragama. Ini melibatkan mempelajari konsep-konsep seperti toleransi, saling pengertian, dan dialog konstruktif antara penganut agama yang berbeda. Materi ini dapat mencakup pemikiran para cendekiawan Muslim terkemuka tentang dialog antaragama, contoh-contoh praktis dialog yang sukses, dan peran penting dialog dalam membangun kerjasama dan pemahaman antarumat beragama.
- c. Pemikiran Ulama Islam tentang Isu-isu Komparatif: Integrasi kurikulum juga dapat melibatkan mempelajari pemikiran para ulama Islam terkait dengan isu-isu komparatif. Para ulama Islam telah memberikan kontribusi penting dalam memahami agama-agama lain dan mempromosikan dialog antaragama. Materi ini dapat mencakup pemikiran tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali, Ibn Arabi, atau Fethullah Gülen, yang telah berkontribusi dalam bidang pemikiran komparatif agama dan toleransi antaragama.¹²

Integrasi kurikulum yang mencakup aspek-aspek agama Islam ini dapat memberikan manfaat berikut:

- a. Memperkaya Pemahaman: Integrasi kurikulum memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang agama Islam dan komparatif agama. Hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu mereka mengembangkan wawasan yang lebih mendalam.
- b. Menanamkan Nilai-nilai Agama: Integrasi kurikulum memungkinkan institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama, seperti toleransi, saling pengertian, dan dialog, dalam proses pembelajaran. Ini membantu dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.¹³

¹² Al-Attas, S. N. *Islam and comparative religion*. (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2019), h. 99

¹³ Nigosian, S. A. *World religions: A historical approach*. (Cengage Learning, 2018), h. 21

- c. Memperkuat Identitas Keagamaan: Integrasi kurikulum yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kokoh tentang keyakinan dan praktek agama mereka sendiri, sambil memperluas pengetahuan mereka tentang agama-agama lain.¹⁴

Dalam kesimpulannya, integrasi kurikulum dengan memasukkan aspek-aspek agama Islam dalam konteks studi komparatif agama merupakan langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Pemahaman Islam tentang perbandingan agama, pemikiran tentang dialog antaragama, dan pemikiran ulama Islam tentang isu-isu komparatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menanamkan nilai-nilai agama, dan memperkuat identitas keagamaan peserta didik.

4. Pengembangan Metode Pembelajaran

Pengembangan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa adalah strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. pengembangan metode pembelajaran tersebut adalah:

- a. Diskusi Kelompok: Metode diskusi kelompok melibatkan mahasiswa dalam berbagi pemikiran, analisis, dan pemahaman tentang topik yang dipelajari. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling berinteraksi, berbagi sudut pandang, dan membangun pengetahuan bersama. Hal ini memperkuat pemahaman mereka melalui pemikiran kritis, refleksi, dan konstruksi bersama.
- b. Penugasan Berbasis Proyek: Metode penugasan berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks praktis. Mahasiswa diberi tugas yang memerlukan riset, analisis, dan penerapan konsep-konsep studi komparatif dalam situasi nyata. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.
- c. Studi Kasus: Metode studi kasus melibatkan penggunaan kasus-kasus nyata atau simulasi untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang situasi atau masalah tertentu dalam studi komparatif agama. Mahasiswa diberi kesempatan untuk

¹⁴ Saritoprak, Z. A., & Abu-Rabi', I. M. (Eds.). *Islam's Jesus*. (University Press of Florida. 2017), h. 11

menganalisis konteks, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Metode ini meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan komparatif dalam konteks praktis.

Penerapan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa memiliki beberapa manfaat:

- a. Meningkatkan Keterlibatan: Metode ini mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.¹⁵
- b. Memperkuat Pemahaman: Melalui interaksi, refleksi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata, metode pembelajaran ini membantu mahasiswa memperkuat pemahaman mereka tentang studi komparatif agama.¹⁶
- c. Mengembangkan Keterampilan: Metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memungkinkan pengembangan keterampilan analitis, pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi yang penting dalam studi komparatif agama.¹⁷

Dalam kesimpulannya, pengembangan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, dan studi kasus merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Metode ini mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, memperkuat pemahaman, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dalam studi komparatif agama.

5. Penggunaan sumber Daya

Penggunaan sumber daya yang baik dalam pendidikan tinggi agama Islam swasta (PTKIS) seperti di Institut Al Maarif Way Kanan merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. pembahasan terkait penggunaan sumber daya meliputi:

¹⁵ Brookfield, S. D. *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom*. (John Wiley & Sons. 2017), h. 211

¹⁶ Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 2018, h. 85-118.

¹⁷ Nilson, L. B. *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors*. (John Wiley & Sons. 2017), h. 31

- a. Perpustakaan: Perpustakaan yang memiliki koleksi yang relevan tentang studi komparatif agama merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mahasiswa dapat mengakses buku, jurnal, artikel, dan referensi penting lainnya untuk mendukung pembelajaran dan penelitian mereka. Perpustakaan yang terorganisir dengan baik dan memastikan akses yang mudah ke materi yang diperlukan dapat membantu mahasiswa dalam memperluas pengetahuan mereka dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.¹⁸
- b. Akses ke Jurnal dan Publikasi Ilmiah: Institusi pendidikan perlu memastikan akses mahasiswa ke jurnal dan publikasi ilmiah terkini dalam bidang studi komparatif agama. Akses ke publikasi ilmiah membantu mahasiswa untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang tersebut dan mendapatkan wawasan tentang penelitian dan pemikiran yang sedang berkembang. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan kritis, menggali topik yang lebih dalam, dan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.
- c. Platform Pembelajaran Online: Penggunaan platform pembelajaran online memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran, tugas, dan diskusi secara fleksibel. Platform ini dapat menyediakan ruang virtual untuk interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta fasilitas berbagi informasi dan sumber daya tambahan. Dengan adanya platform pembelajaran online, mahasiswa dapat belajar secara mandiri, mengulang materi, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengakses materi pembelajaran yang terstruktur.¹⁹

Dalam kesimpulannya, penggunaan sumber daya yang baik seperti perpustakaan yang memiliki koleksi yang relevan, akses ke jurnal dan publikasi ilmiah terkini, serta platform pembelajaran online merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Sumber daya yang memadai dan mudah diakses membantu mahasiswa dalam memperluas pengetahuan, mengikuti perkembangan terbaru, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam studi komparatif agama.

¹⁸ Sutawidjaja, A. *Membangun perpustakaan perguruan tinggi yang efektif*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019), h. 75

¹⁹ Sururi, M. M., & Qudsy, A. E-learning dan pemanfaatan perpustakaan digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(1), 2018, h. 16-24.

6. Evaluasi dan Pembaruan

Evaluasi dan pembaruan kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Berikut adalah pembahasan terkait evaluasi dan pembaruan kurikulum:

- a. **Evaluasi Berkala:** Institut Al Maarif Way Kanan melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum yang ada. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pembelajaran, dan relevansi materi yang diajarkan. Melalui evaluasi berkala, institut dapat mengidentifikasi kelemahan atau kesenjangan dalam kurikulum yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. **Masukan dari Mahasiswa dan Alumni:** Institusi melibatkan mahasiswa dan alumni dalam proses evaluasi dan pembaruan kurikulum. Mahasiswa dan alumni memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti kurikulum tersebut. Masukan ini dapat mencakup kekuatan, kelemahan, dan saran untuk perbaikan. Melibatkan mahasiswa dan alumni memberikan perspektif yang berharga dalam mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja.
- c. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan:** Institut juga berkomunikasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti dosen, pakar industri, dan masyarakat umum, untuk mendapatkan masukan dalam evaluasi dan pembaruan kurikulum. Pemangku kepentingan ini dapat memberikan wawasan tentang perubahan dalam kebutuhan industri, tren pendidikan terkini, dan kebutuhan masyarakat yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yang relevan.

Dalam kesimpulannya, evaluasi dan pembaruan kurikulum merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan. Evaluasi berkala, masukan dari mahasiswa dan alumni, serta keterlibatan pemangku kepentingan membantu institut dalam mengidentifikasi kelemahan, kebutuhan perbaikan, dan memastikan kurikulum yang relevan dengan perkembangan terkini serta kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis dan responsif, institut dapat memperbarui kurikulumnya agar tetap relevan dan berkualitas.

E. Kesimpulan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Institut Al Maarif Way Kanan, beberapa strategi dalam pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi. Pertama, analisis kebutuhan menjadi langkah awal untuk memahami tuntutan dan harapan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja terhadap lulusan. Selanjutnya, melibatkan pakar dan ahli dalam pengembangan kurikulum memberikan wawasan mendalam tentang isu-isu terkini dan perubahan dalam bidang studi komparatif agama. Pemetaan kompetensi menjadi landasan dalam merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, integrasi aspek-aspek agama Islam dalam kurikulum memperkuat pemahaman dan pemikiran tentang perbandingan agama serta dialog antaragama. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, atau studi kasus, memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Pemanfaatan sumber daya fisik dan digital, termasuk perpustakaan dengan koleksi yang relevan, akses ke jurnal dan publikasi ilmiah, serta platform pembelajaran online, memfasilitasi akses ke materi dan diskusi yang mendukung pembelajaran. Terakhir, evaluasi berkala dan pembaruan kurikulum dengan melibatkan mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya memastikan kurikulum tetap relevan dan berkualitas sesuai dengan perkembangan terkini. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan Institut Al Maarif Way Kanan dapat terus meningkatkan mutu pendidikan studi komparatif agama dan mempersiapkan lulusan yang kompeten dan relevan dalam konteks agama Islam.

F. DaftarPustaka

Akbar, A., & Akram, S. Quality of Islamic Education: An Analytical Study of Islamic Schools. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 2020.

Al-Attas, S. N. *Islam and comparative religion*. (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2019),

Brookfield, S. D. *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom*. (John Wiley & Sons. 2017),

Farahani, A., & Gholami, R. The Importance of Quality Assurance in Islamic Education. *Journal of Education and Practice*, 9(30), 2018.

Fink, L. D. *A self-directed guide to designing courses for significant learning*. (Jossey-Bass, 2018),

Francis Wahono, *Kapitalisme pendidikan antara kompetisi dan keadilan*, EDISI, cetakan ke II ; (Penerbitan, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2018),

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018).

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 2018.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),

Mulder, M. Competence-based education and training (CBET) and the relevance of personal epistemology. In *Personal Epistemology in the Classroom: Theory, Research, and Implications for Practice*, 2017,

Mulder, M., Gulikers, J., Biemans, H., & Wesselink, R. The new competence concept in higher education: Error or enrichment? *Journal of European Industrial Training*, 33(8/9), 2019.

Mulder, M., Weigel, T., Collins, K., & Chiappetta-Swanson, C. The concept of competence in the development of vocational education and training in selected EU member states: A critical analysis. *Journal of European Industrial Training*, 31(6), 2017.

Nabil, N. A., & Ismail, R. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 2017,

Nigosian, S. A. *World religions: A historical approach*. (Cengage Learning, 2018),

Nilson, L. B. *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors*. (John Wiley & Sons. 2017),

Piaget, J. *To understand is to invent: The future of education*. (Grossman Publishers, 2019)

Qadir, A. Islamic Higher Education and Intellectual Development in the Muslim World. *Journal of Education and Educational Development*, 6(2), 2019.

Saritoprak, Z. A., & Abu-Rabi', I. M. (Eds.). *Islam's Jesus*. (University Press of Florida. 2017),

Sururi, M. M., & Qudsy, A. E-learning dan pemanfaatan perpustakaan digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(1), 2018.

Sutawidjaja, A. *Membangun perpustakaan perguruan tinggi yang efektif*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019),